

Kearifan Lokal dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Saat Kebencanaan: Refleksi Pengalaman Masyarakat Saat Terjadi COVID-19

Suryani^{1*}  Tyas Eko Raharjo¹  Soetji Andari¹ 

¹ Pusat Riset Kesejahteraan Sosial Desa dan Konektivitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

* Korespondensi: sryanibpks@gmail.com; Tlpn. 087838259208

Diterima: 8 Mei 2023; Disetujui: 20 September 2023; Diterbitkan: 29 November 2023

Abstrak: Selama pandemi COVID-19, situasi sulit melanda Indonesia dan dunia secara luas. Banyak negara yang terkena dampak gelombang virus ini, yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana kearifan lokal dapat digunakan untuk memberikan layanan sosial kepada masyarakat selama pandemi COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran kearifan lokal dalam menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi Masyarakat. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui kearifan lokal dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Kearifan lokal yang dapat didayagunakan dalam mengatasi kelangsungan hidup pada saat pandemi COVID-19 meliputi pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial, dan solidaritas kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial saat pandemi COVID-19. Di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pengetahuan sosial masih kental dengan tradisi jimpitan. Hasil dari kegiatan tersebut setelah terkumpul dapat dipergunakan untuk membantu warga masyarakat yang terdampak COVID-19. Sedangkan di Kabupaten Kulonprogo muncul istilah *jogo tonggo* istilah dalam bahasa Jawa yang mengandung makna menjaga antartetangga. Oleh karena itu dalam kehidupan bermasyarakat, selalu ada semangat saling memberi dan menolong antara sesama tetangga. Selain hal tersebut masih ada tradisi-tradisi yang dapat digunakan sebagai alat dalam memberikan layanan bagi warga yakni sifat gotongroyong yang selalu ada di dua lokasi tersebut. Sifat gotongroyong yang sampai saat ini masih dipertahankan. Rekomendasi perlu adanya kerjasama di antara pemerintah setempat dengan warga dalam melestarikan budaya lokal maupun tradisi yang dianggap dapat memberikan pertolongan bagi warga masyarakat pada saat wabah COVID-19 menyebar.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kesejahteraan Sosial, Pandemi COVID-19

Abstract: The COVID-19 pandemic was a problem that shook the Indonesian region and even the world level. Several countries in the world have been hit by an outbreak of the COVID-19 virus, which has resulted in an unstable economy. Therefore, the problem in this research is how local wisdom can provide social welfare services during the COVID-19 pandemic. This study aims to find local wisdom in providing social welfare services for the community. The research location was carried out in Gunungkidul Regency and Kulonprogo Regency. The method used is a qualitative approach. Local wisdom that can be utilized in coping with survival during the COVID-19 pandemic includes local knowledge, local culture, local skills, local resources, social processes, and group solidarity. The research results show that local wisdom can benefit the community in providing social welfare services. In Gunungkidul Regency, based on social knowledge, the jimpitan tradition is still strong. After being collected, the results of these activities can be used to help community members affected by COVID-19. At the same time, *jogo tonggo* is a term in Javanese that means guarding between neighbors. So, in society, there is always mutual giving and helping among neighbors. In addition, there are still traditions that can be used to provide services for residents, namely the cooperation between the two locations. This characteristic until now must be maintained. Recommendations that there needs to be cooperation between the local government and residents in preserving local culture and traditions that can assist citizens when the COVID-19 outbreak spreads.

Keywords: Local Wisdom, Social Welfare, COVID-19Pandemic

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 adalah wabah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Virus ini dapat dengan mudah menular melalui kontak langsung dengan individu yang terinfeksi atau melalui sentuhan dengan permukaan yang telah terkontaminasi. Penyebaran virus ini telah terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Jenis virus ini memiliki kemampuan penularan yang sangat cepat di berbagai negara (Carolina et al., 2022). World Health Organization (WHO) telah mengumumkan angka resmi jumlah korban pandemi COVID-19 selama periode 2020-2021. Menurut data dari lembaga ini, sekitar 14,9 juta orang, atau dalam kisaran yang lebih luas yaitu antara 13,3 hingga 16,6 juta orang, telah meninggal dunia akibat pandemi. Angka-angka tersebut berasal dari kasus kematian yang secara langsung terkait dengan pandemi COVID-19 dan diduga dipengaruhi olehnya. Data ini dikumpulkan oleh WHO mulai dari tanggal 1 Januari 2020 hingga 31 Desember 2021 (Rahadian, 2022).

Di Indonesia, kasus pertama terpapar COVID-19 teridentifikasi pada Senin, 2 Maret 2020, melibatkan dua warga Depok, Jawa Barat. Sejak saat itu, kasus COVID-19 terus bertambah, bahkan mengalami lonjakan kasus di pertengahan tahun 2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), merespons lonjakan kasus ini di banyak negara, mendorong setiap negara untuk serius dalam upaya pencegahan COVID-19, karena semua negara memiliki potensi terpapar virus ini.

Pemerintah Indonesia juga telah mengambil tindakan antisipasi dan langkah penanganan untuk mengendalikan penyebaran COVID-19 serta mengurangi dampak negatifnya. Upaya ini dicatat dalam Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 yang membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pada tanggal 13 Maret 2020. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Doni Monardo, ditunjuk sebagai ketua gugus tugas ini. Keputusan Presiden tersebut memberi mandat kepada gugus tugas untuk: 1) melaksanakan rencana operasional percepatan penanganan virus corona, 2) mengoordinasikan dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan percepatan penanganan virus corona, 3) melakukan pengawasan pelaksanaan percepatan penanganan virus corona, dan 4) menyediakan sumber daya untuk pelaksanaan kegiatan percepatan penanganan virus corona. Ketua gugus tugas ini berkewajiban melaporkan pelaksanaan percepatan penanganan COVID-19 kepada Presiden. Keputusan Presiden ini kemudian direvisi menjadi Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2020 (Nurmasari, 2020; Wardhana et al., 2021).

Selain pembentukan Gugus Tugas, pemerintah Indonesia juga menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tanggal 21 Maret 2020. PSBB bertujuan untuk mengendalikan penyebaran COVID-19 melalui pembatasan pergerakan orang dan barang antar provinsi, kabupaten, dan kota. PSBB juga mencakup penghentian sementara sekolah dan tempat kerja, serta pembatasan kegiatan berkerumun seperti kegiatan keagamaan dan penggunaan fasilitas umum (Susetio et al., 2021). Untuk memudahkan pelaksanaan langkah-langkah pembatasan sosial ini, diterbitkan juga Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 yang memuat pedoman pelaksanaan PSBB. Kebijakan ini dipilih oleh pemerintah sebagai alternatif yang lebih sesuai daripada lockdown yang memerlukan isolasi setiap keluarga atau warga di rumah selama beberapa hari (Arina et al., 2022).

Penanganan COVID-19 di Gunungkidul melibatkan berbagai aspek, termasuk kearifan lokal dan kerjasama antara pemerintah daerah, komunitas, dan sektor kesehatan. Beberapa contoh tindakan yang dilakukan adalah penggunaan masker tradisional, edukasi melalui budaya lokal seperti tarian dan lagu tradisional, kerjasama dengan perajin lokal untuk produksi alat pelindung diri (APD), pembentukan posko kesehatan lokal, penyuluhan dalam bahasa lokal, dan mungkin juga pembatasan pergerakan sesuai dengan kearifan lokal. Semua ini mencerminkan bagaimana kearifan lokal dan budaya berkontribusi dalam penanganan COVID-19 di Gunungkidul dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan kerjasama komunitas untuk melindungi kesehatan masyarakat. Pemerintah daerah di

beberapa kecamatan mungkin menerapkan pembatasan pergerakan penduduk sesuai dengan kebijakan lokal guna mengendalikan penyebaran virus. Tindakan-tindakan ini mencerminkan peran kearifan lokal dan budaya dalam upaya penanganan COVID-19 di Gunungkidul, dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan kerjasama komunitas untuk melindungi kesehatan masyarakat.

Wabah COVID-19 dapat menular pada siapa saja baik anak, remaja, dewasa, maupun lanjut usia, yang penanganannya perlu melibatkan berbagai pihak di antaranya pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi sosial, dan warga masyarakat peduli. Pada kenyataan di lapangan selama pandemi COVID-19, banyak kelompok warga masyarakat yang secara mandiri dan berswadaya ikut serta atau berperan dalam pelayanan kesejahteraan sosial bagi korban atau warga yang terdampak pandemi COVID-19. Hasil peninjauan seorang tokoh masyarakat di Kalurahan Potorono, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul Giyono (65 tahun) menyatakan, bahwa dalam kondisi merebaknya wabah COVID-19, warga masyarakat yang mau ikut berperan dalam penanganan korban COVID-19 dan bersedia memberikan layanan kesejahteraan sosial bagi mereka yang terdampak (Susantyo et al., 2023), hanyalah bermodal ketahanan baik secara fisik, psikis, mental psikologis, maupun secara sosial. Pernyataan lain dalam situasi mewabahnya pandemi COVID-19 yang mengancam seluruh warga, maka masyarakat yang peduli dan bersedia memberikan layanan bagi warga lain yang menjadi korban COVID-19 atau orang yang terdampak, adalah mereka yang berketahanan sosial. Masyarakat berketahanan sosial menurut Harun Sunarso adalah masyarakat yang aktif, mandiri, dan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai macam masalah. Masyarakat berketahanan sosial (Irmayani et al., 2022) adalah masyarakat yang di antaranya mempunyai kemampuan menggali kearifan lokal dalam memelihara sumberdaya alam dan sumberdaya sosial (Irmayani et al., 2019).

Mengacu pendapat di atas dan tentu disesuaikan dengan konteks penelitian ini, masyarakat berketahanan sosial adalah masyarakat yang memiliki kemampuan menghadapi berbagai macam permasalahan sosial sebagai dampak merebaknya pandemi COVID-19 dan mampu menggali dan mendayagunakan berbagai bentuk kearifan lokal yang dimiliki (Torrido, 2021). Pada era otonomi daerah saat ini sudah waktunya untuk senantiasa menggali dan mendayagunakan kearifan lokal dalam penanganan berbagai macam permasalahan sosial, termasuk penanganan masalah sosial dampak COVID-19. Langkah ini berdasarkan pengalaman masa sebelum otonomi daerah, dimana penanganan permasalahan sosial menggunakan model yang dikelola oleh pemerintah pusat secara seragam, tanpa mempertimbangkan karakteristik dan keunikan masyarakat setempat. Pengalaman ini telah memastikan bahwa pendekatan tersebut memicu konflik dan tidak mencapai kesuksesan yang diharapkan. Bagian pengantar Undang-Undang Otonomi Daerah Tahun 1999 dengan tegas dan jelas mengarahkan bahwa prinsip otonomi daerah adalah memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada daerah untuk menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip keterbukaan dan partisipasi Masyarakat (Mayer Hayrani DS, 2018). Keberhasilan yang diharapkan seharusnya bergantung pada pertumbuhan dan perkembangan inisiatif, prakarsa, dan kreativitas warga masyarakat (*bottom-up*), baik dalam mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan, merumuskan tujuan yang ingin dicapai, merencanakan program kerja, melaksanakan kegiatan, maupun mengevaluasi hasil kegiatan (Anak Agung Sagung Alit Widyastuti & Mardiana, 2022).

Seiring dengan prinsip otonomi daerah, setiap wilayah di Indonesia dalam menangani masalah sosial, termasuk dampak pandemi COVID-19, seharusnya menggunakan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Kearifan lokal ini dikembangkan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat, sehingga implementasinya tidak memerlukan banyak penyesuaian atau sosialisasi karena warga setempat telah memahaminya (Sholihatin et al., 2020). Oleh karena itu, penanganan masalah sosial oleh masyarakat setempat dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan

program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, dan pengawasan, yang seharusnya berjalan alami sesuai dengan karakteristik dan keunikan warga setempat. Dengan demikian, upaya masyarakat dalam mengatasi dampak COVID-19 melalui pelayanan kesejahteraan sosial dapat berhasil dengan baik melalui pemanfaatan kearifan lokal di daerah setempat (Achmad Fathoe Choer et al., 2022).

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang program desa tangguh, di mana desa harus menciptakan inovasi dan menggunakan kearifan lokal untuk mengurangi penyebaran COVID-19. Penanganan COVID-19 melalui desa tangguh ini efektif dan diterima baik oleh masyarakat pedesaan serta membantu pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran virus (Budhy Santoso, 2023). Terdapat empat alasan yang melandasi betapa penting pendayagunaan kearifan lokal dalam upaya penanganan risiko bencana, yang tentu dapat diadopsi dalam meminimalisasi risiko bencana sosial seperti dampak pandemi COVID-19. Pertama, berbagai praktik dan strategi spesifik dalam kearifan lokal terbukti sangat berharga dalam menghadapi bencana, yang ternyata dapat ditransfer dan diadopsi oleh komunitas lain yang menghadapi situasi serupa. Kedua, pemaduan kearifan lokal ke dalam praktik dan kebijakan yang ada mampu mendorong partisipasi masyarakat yang terkena bencana sehingga mengambil peran utama dalam semua kegiatan untuk tujuan pengurangan risiko, yang dalam hal ini dampak sosial ekonomi COVID-19 (Lelisari et al., 2020). Ketiga, informasi yang terkandung dalam kearifan lokal dapat membantu meningkatkan pelaksanaan program dengan memberikan informasi yang berharga tentang konteks di daerah setempat. Keempat, cara penyebarluasan kearifan lokal yang bersifat non formal memberi contoh baik upaya pendidikan dalam hal pengurangan risiko bencana termasuk bencana sosial dampak COVID-19 (Hanif, 2021).

Penelitian ini pada dasarnya ingin melihat pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat pada saat terjadi kebencanaan. Sesuai dengan topik yang diajukan, maka penelitian ini pada intinya ingin melakukan refleksi pengalaman masyarakat saat terjadi pandemi COVID-19. Tindakan arif dari masyarakat yang berbentuk keswadayaan sosial selama menangani korban COVID-19, seperti melakukan pertolongan pertama, penyediaan tempat isolasi, pengadaan sembako, dan bantuan lain menjadi fokus dari kajian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberadaan bentuk kearifan lokal yang digali dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial selama pandemi COVID-19 di daerah kajian. Pernyataan konsep dari permasalahan penelitian ini diformulasikan dalam bentuk dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat di daerah kajian memanfaatkan kearifan lokal dalam upaya meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial selama masa pandemi COVID-19.
2. Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial selama masa pandemi COVID-19 di daerah kajian.

Hasil penelitian ini menggali berbagai bentuk, pengertian, proses, dan makna kearifan lokal yang dimanfaatkan masyarakat dalam pelayanan kesejahteraan sosial selama pandemi COVID-19 di lokasi kajian. Diharapkan, penelitian ini memberikan dua manfaat utama. Pertama, sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga/pihak berkompeten dalam menyusun dan menetapkan kebijakan penanganan dampak sosial pandemi COVID-19. Kedua, menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya sebagai referensi mengenai kearifan lokal dan dampak sosial pandemi COVID-19, yang tersaji dalam publikasi ilmiah.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Tujuannya adalah untuk menyajikan deskripsi mendalam mengenai fenomena

pandemi COVID-19 melalui interpretasi yang mendalam terhadap narasi individu atau kelompok yang mengalami situasi terkait pandemi. Pendekatan ini menekankan pada penyusunan deskripsi rinci mengenai fenomena yang diobservasi. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk mengungkap secara menyeluruh fenomena yang diteliti, mengikuti konteksnya yang holistik dan mendalam, melalui pengumpulan data di lingkungan alami dan dengan memanfaatkan informan sebagai instrumen utama (Malla et al., 2020). Miles dan Huberman (2004) juga mempertegas kegunaan dari pendekatan ini, menunjukkan bahwa peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Studi ini bersifat deskriptif, yang, sesuai dengan Usman dan Akbar (2008), melibatkan penggambaran minimal tiga aspek: karakteristik pelaku, aktivitas atau peristiwa yang terjadi selama periode penelitian, serta situasi atau karakteristik tempat di mana penelitian dilaksanakan (Lefia & Raihana, 2023).

Lokasi pengumpulan data ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yang meliputi pemilihan beberapa wilayah di mana dianggap masyarakat setempat masih memegang teguh dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Alasan memilih lokasi penelitian di Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo, yang didasarkan pada kriteria masyarakat yang masih lekat dan mendayagunakan nilai kearifan lokal dalam melaksanakan kegiatan keseharian adalah sebagai berikut:

1. Relevansi dengan Tujuan Penelitian: Lokasi ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial selama pandemi COVID-19. Dengan memilih lokasi yang memiliki kearifan lokal yang masih aktif digunakan, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik dan implementasi nilai-nilai tersebut.
2. Konteks Budaya yang Kaya: Lokasi dengan masyarakat yang masih mempraktikkan kearifan lokal cenderung memiliki warisan budaya yang kaya. Ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi cara masyarakat merespons dan mengatasi tantangan seperti pandemi COVID-19.
3. Potensi Solusi Inovatif: Masyarakat yang masih mendayagunakan nilai kearifan lokal telah mengembangkan solusi inovatif dan berkelanjutan untuk mengatasi dampak pandemi. Penelitian ini dapat mengidentifikasi praktik-praktik ini dan berpotensi memberikan masukan yang berharga bagi upaya penanganan pandemi di tempat lain.
4. Keterlibatan Komunitas yang Aktif: Lokasi ini dapat melibatkan komunitas yang aktif dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai kearifan lokal. Keterlibatan komunitas ini dapat mendukung proses penelitian dengan memungkinkan akses yang lebih baik ke informasi dan informan kunci.

Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian yang sesuai dengan kriteria ini dapat memastikan bahwa penelitian akan memberikan wawasan yang mendalam dan relevan tentang bagaimana kearifan lokal berperan dalam upaya pelayanan kesejahteraan sosial selama pandemi COVID-19.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari beberapa informan yang terdiri dari individu yang dianggap memiliki pemahaman yang baik dan bisa menyediakan informasi yang jelas dan langsung mengenai kearifan lokal masyarakat dalam pelayanan kesejahteraan sosial selama pandemi COVID-19. Serangkaian pertanyaan telah dirancang untuk menggali dan memahami secara holistik fokus kajian hingga mencapai jawaban yang diharapkan. Informan dalam studi ini meliputi warga umum, tokoh formal seperti ketua RT/RW, dukuh, dan lurah atau aparat desa, serta tokoh informal seperti pemuka masyarakat, tokoh agama, dan ketua atau pengurus organisasi kepemudaan dan kelompok seni budaya. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti akan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan kearifan lokal dalam pelayanan kesejahteraan sosial selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, mengintegrasikan tiga teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan penelaahan dokumentasi. Wawancara langsung dilakukan kepada informan terpilih untuk mendapatkan

perspektif mendalam mengenai bentuk dan nilai kearifan lokal. Teknik observasi melibatkan pencatatan langsung dari fenomena yang terkait dengan kearifan lokal, sementara penelaahan dokumentasi membantu dalam memperkaya data melalui pengumpulan dokumen relevan dari sumber cetak dan elektronik. Proses analisis mengikuti pendekatan deskriptif kualitatif, menguraikan data secara naratif berdasarkan perspektif responden dan mempertimbangkan latar belakang perilaku mereka. Langkah-langkah analitis ini, yang mengacu pada pandangan Miles, Huberman, dan Saldana (2014), mencakup reduksi data, display data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan, bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai kearifan lokal yang terlibat.

Analisis informasi dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah mengungkap kearifan lokal masyarakat dalam menjalankan pelayanan kesejahteraan sosial di tengah pandemi COVID-19, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam teknik ini, data diurai menjadi narasi yang menggambarkan pendapat responden secara apa adanya, bersandar pada pertanyaan penelitian yang diajukan. Analisis ini juga mencakup pemahaman mendalam terhadap latar belakang perilaku responden, yang kemudian diolah melalui reduksi, triangulasi, penafsiran, dan verifikasi. Husaini Usman dan Purnomo Setiady (2017) menekankan bahwa penelitian kualitatif harus menggambarkan minimal tiga aspek: karakteristik individu yang terlibat, kejadian selama periode penelitian, dan konteks atau lingkungan tempat penelitian dilaksanakan (Usman & Akbar, 2017).

Data yang dikumpulkan termasuk pendapat, sikap, pandangan, dan catatan lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan telaah dokumen dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Analisis lebih lanjut dilakukan dengan mengkaitkan pernyataan dari masyarakat dengan hasil observasi dan telaah dokumen, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam (Wijaya, 2018). Setiap data diberi makna melalui uraian dan penjelasan yang jelas, sesuai dengan kaidah metodologi kualitatif. Proses ini meliputi tiga langkah: reduksi data, display data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Hasil dan Pembahasan Penelitian

3.1. Implementasi nilai kearifan lokal berdasarkan pengetahuan lokal

Hasil penelitian ini menyoroti peran kearifan lokal dalam pelayanan kesejahteraan sosial selama masa bencana, yang saat ini dihadapi akibat pandemi COVID-19 di Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo. Kearifan lokal, yang mencakup identitas dan tradisi budaya daerah tersebut, memberikan solusi unik dan spesifik untuk mengatasi tantangan ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi. Karakteristik khas ini tidak hanya menciptakan jati diri unik untuk daerah tersebut, tetapi juga membuka jalan untuk implementasi strategi pelayanan kesejahteraan sosial yang lebih berdampak. Diskusi lebih lanjut akan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal berdasarkan berbagai dimensi seperti pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, pemanfaatan sumber daya setempat, proses-proses sosial, dan solidaritas kelompok.

Pengetahuan lokal di masyarakat Gunungkidul mencakup keterampilan dan filosofi berbasis pengetahuan tradisional dan teknologi, termasuk kearifan lokal dalam penanganan COVID-19 (Diva Putra et al., 2020). Ini memunculkan konsep inisiatif dan teknologi lokal, yang tercermin dalam praktik sehari-hari seperti gotong royong dan jimpitan, yang merupakan pengumpulan dana untuk membantu anggota komunitas yang membutuhkan, terutama selama pandemi (Hidayat et al., 2021). Selain itu, ada kegiatan keagamaan yang

bertujuan untuk memberikan dukungan rohani kepada warga agar bisa menghadapi krisis dengan tenang dan semangat yang tidak luntur. Tradisi lain yang masih terjaga adalah rebug warga, yaitu musyawarah untuk menyelesaikan masalah bersama dengan mencari solusi yang disepakati bersama. Ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kerjasama yang kental dalam masyarakat di Kabupaten Gunungkidul.

Relawan Kulonprogo dengan rasa kemanusiaan yang tinggi memilih hadir untuk mengikuti pelatihan pemulasaran jenazah terindikasi COVID-19. Tujuan diadakannya pelatihan tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi relawan dalam melakukan pemulasaran jenazah penderita COVID-19 (Sormin et al., 2020). Ketika melaksanakan tugas dilapangan para relawan tidak menimbulkan ekses yang negatif, namun demikian selain mementingkan kesehatan relawan juga diharapkan selalu memperhatikan tata cara pemulasaran jenazah secara kearifan lokal yang berlaku. Berikut fenomena kearifan lokal dalam pelayanan kesejahteraan sosial korban COVID-19 (Mutmainnah et al., 2020).

Fenomena kearifan lokal dalam dimensi pengetahuan lokal menjadi *cultural power* dalam pemberian layanan kesejahteraan sosial kepada masyarakat. Pengetahuan lokal ini juga untuk penanganan dalam pemecahan masalah dan penanganan masalah kebencanaan wabah penyakit, seperti COVID-19 (Biddlestone et al., 2020). Pengetahuan lokal ternyata penting dalam kehidupan masyarakat sekarang ataupun yang akan datang. Thomas Lickona menyebutkan terdapat sepuluh kehancuran suatu bangsa disebabkan karena akar budaya mulai luntur dalam masyarakat, hal ini nilai-nilai kearifan lokal sudah tidak bisa menjadi pengetahuan lokal bagi masyarakat. Lunturnya nilai kearifan lokal tersebut seperti pada rendahnya tanggung jawab sebagai seseorang dan warga negara, menurunnya etos kerja, saling curiga dan kurang peduli pada sesama (Fitria, 2017).

Kearifan lokal masyarakat Kulonprogo dapat memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dalam mengatasi wabah COVID-19 dengan sebutan *jogo tonggo* sebagaimana yang dicanangka Gubernur Jawa Tengah. *Jogo tonggo* sejatinya mengandung nilai kearifan lokal dalam dimensi pengetahuan lokal (*lokal knowledge*), kecerdasan lokal (*local genius*), sekaligus kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal tersebut dapat melahirkan solusi efektif dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial yang dibutuhkan Masyarakat (Riantika & Hastuti, 2019). Ungkapan *jogo tonggo* tersebut ternyata terus dijaga dan dilakukan masyarakat kulonprogo tidak hanya berorientasi pada masa pandemi saja, namun lebih pada kehidupan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat. *Jogo tonggo* ini sebenarnya memiliki makna yang luas yang dikemas dalam bahasa jawa *jogo* yang berarti menjaga dan *tonggo* mempunyai arti tetangga, sehingga bila di rangkai bermakna menjada tetangga dari permasalahan yang dialami. Tetangga yang dimaksud tersebut bukan hanya hubungan strategis sesama manusia tetapi menjaga lingkungan, alam, dan hubungan dengan Tuhan, sehingga tercipta keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta sebagai lingkungan (Hestiningih et al., 2022).

3.2. Implementasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Masa COVID-19 melalui nilai kearifan lokal dan budaya lokal

Implementasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Masa COVID-19 melalui nilai-nilai kearifan lokal dan budaya lokal adalah pendekatan yang mengintegrasikan tradisi, nilai, dan praktik budaya setempat dalam upaya penanganan pandemi. Ini mencakup penyampaian

informasi dan edukasi tentang COVID-19 dengan memanfaatkan bahasa dan simbol-simbol budaya, pelibatan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program kesejahteraan, serta pemanfaatan pengetahuan tradisional dalam perawatan kesehatan. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong solidaritas sosial dalam masyarakat, menghormati adat istiadat dalam penanganan jenazah COVID-19, dan mendukung ekonomi lokal dengan produksi masker dan produk sanitasi berdasarkan warisan budaya. Dengan cara ini, implementasi pelayanan kesejahteraan sosial dapat lebih efektif dan sesuai dengan konteks budaya dan komunitas setempat.

Pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk merancang program-program kesejahteraan sosial yang lebih sesuai dengan karakter dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Gunungkidul. Dengan memanfaatkan kearifan lokal dan budaya setempat, pelayanan kesejahteraan sosial dapat menjadi lebih relevan dan diterima oleh masyarakat, sehingga meningkatkan efektivitas dan dampak positifnya. Selain itu, implementasi ini juga membantu memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal di Gunungkidul. Melalui program-program kesejahteraan sosial yang menghormati dan memanfaatkan nilai-nilai budaya setempat, masyarakat dapat merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam upaya perbaikan kesejahteraan sosial di wilayah mereka. Dengan demikian, implementasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial melalui nilai kearifan lokal dan budaya lokal di Gunungkidul memiliki potensi untuk menciptakan dampak yang positif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Masyarakat Gunungkidul memiliki banyak ragam budaya yang masih harus dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Salah satunya adalah *budaya rasulan* yang setiap tahun dirayakan di setiap wilayah Gunungkidul. Budaya tersebut diantaranya berupa tarian *janggung* yang berada di wilayah Semanu, Reog dan *jathilan* hampir semua wilayah gunungkidul memilikinya. Selain itu masih juga ada budaya yang setiap *rasulan* selalu dilaksanakan yakni wayang kulit yang diselenggarakan semalam suntuk. Campursari juga merupakan budaya yang tidak ketinggalan dalam pelaksanaan *rasulan*.

Di era modernisasi dan globalisasi, budaya *rasulan* di Kabupaten Gunungkidul masih dipertahankan sampai saat ini. Budaya *rasulan* sendiri masih sangat akrab bagi masyarakat yang ada di Gunungkidul, salah satunya di Desa Paliyan, Planjan, Karangmojo, Tepus, Semanu, Playen dan di berbagai desa lainnya. *Rasulan* atau bersih desa merupakan wujud syukur dari masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen yang mereka dapatkan. Dalam tradisi ini masyarakat biasanya banyak menggelar kegiatan kesenian atau pegelaran budaya seperti *reog*, *jathilan*, wayang kulit, dan campursari. Budaya ini memberikan ikatan tersendiri bagi warga karena adanya ikatan persaudaraan dengan saling berkunjung, serta kuatnya kebersamaan antar warga. Banyak nilai yang dapat kita ambil diantaranya nilai kebersamaan, nilai gotong royong dan kesetiakawanan sosial. Hal ini dapat diperlihatkan pada saat pandemi COVID-19, disitu terjalin nilai kepedulian diantara sesama. Selain budaya, di wilayah Gunungkidul juga ada daerah wisata diantaranya Air Terjun Sri Gethuk serta Guo Pindul. Hal ini menyebabkan adanya daya jual dan pengelolaan yang baik membuat kedua tempat tersebut menjadi salah satu tujuan para wisatawan yang ada. Selain kedua tempat wisata tersebut yang mampu memberikan kekuatan bagi perekonomian di Kabupaten

Gunungkidul salah satu yang menjadi tujuan utamanya adalah daerah pantai. Apabila pemerintah dalam pengelolaannya baik administrasi maupun infrastruktur akan memberikan daya perekonomian yang cukup kuat.

Masyarakat Kulonproga memiliki tradisi budaya lokal dengan mengutamakan kerukunan, bahwa kerukunan menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Melakukan kerukunan dalam bermasyarakat bukan disalah artikan sebagai sikap *altruistis* melawan sikap egois (Fran Magnis, 2001). Sikap kerukunan tersebut terlihat nyata dalam kehidupan bersama dalam melakukan hidup untuk saling meringankan beban setiap warga. Adanya saling tolong menolong untuk membantu dalam mendirikan rumah. Hidup kebersamaan dalam bermasyarakat bergotong royong untuk meringankan pekerjaan bersama. Lebih terlihat nyata pada saat terjadinya wabah COVID-19 tahun 2021, kehidupan masyarakat Kulonprogo dengan *sakyok saeko kapti* bersatu untuk membantu tetangga yang sedang terpapar COVID-19. Mereka telah mengakui bahwa tetangga dekat adalah saudara atau keluarga di masyarakat, sehingga masyarakat kulonprogo berprinsip tetangga dekat menjadi persaudaraan terpenting dalam kehidupan bermasyarakat setelah keluarga. Kehidupan bertetangga dapat diharapkan bantuan dalam berbagai kondisi terlebih jika mengalami kondisi darurat. Kehidupan tetangga dalam solidaritas desa di kulonprogo memiliki rasa emosional tinggi, karena masyarakat mengaku sebagai satu keluarga inti yang besar.

Pelayanan kesejahteraan sosial yang berjalan secara mandiri di Kulonprogo dilakukan secara spontan oleh masyarakat setempat, terutama di desa-desa. Hal tersebut tampak nyata pada saat warga terpapar COVID-19. Budaya rukun masih tetap nyata dapat dilakukan masyarakat dengan prinsip budaya yang mereka miliki adalah "*tonggo iku podho karo bapa biyung*" yang memiliki arti bahwa kehidupan bertetangga itu sama dengan hidup dalam keluarga sama dengan bapak dan ibu. Hal ini adalah masyarakat kulonprogo memiliki penghormatan yang tinggi terhadap keberadaan hidup bertetangga. Dengan demikian terjadilah relasi harmoni selayaknya hidup dalam keluarga sendiri.

3.3. Implementasi Kesejahteraan Sosial dan nilai kearifan lokal dalam mengatasi COVID-19

Implementasi kesejahteraan sosial dan nilai kearifan lokal dalam mengatasi COVID-19 adalah langkah yang berharga dalam memerangi pandemi ini. Dengan memadukan prinsip-prinsip kesejahteraan sosial dan kebijakan kesehatan yang menghormati budaya setempat, masyarakat dapat lebih mudah memahami, menerima, dan mengikuti langkah-langkah pencegahan. Selain itu, melibatkan komunitas, pemimpin lokal, dan sumber daya budaya dalam upaya penanganan COVID-19 dapat memperkuat solidaritas sosial dan membantu menjaga warisan budaya, menjadikan pandemi ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kekayaan budaya masyarakat.

Masyarakat Gunungkidul memiliki keterampilan lokal yang luar biasa dalam pertanian, yang menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam keluarga mereka. Alat-alat tradisional seperti pacul, gathul, arit, dan bancol masih sangat diperlukan dalam pertanian mereka. Lahan pertanian di Gunungkidul mencakup sawah, tegalan, dan pekarangan, dengan sawah dan tegalan dianggap sebagai "cepegan urip" atau sumber kehidupan. Petani di sana menggunakan strategi dan pengetahuan lokal mereka untuk mengelola lahan mereka dengan baik demi memenuhi kebutuhan hidup. Mereka mempertimbangkan jenis tanaman yang tepat, alat pertanian yang digunakan, dan aspek

lainnya untuk mengoptimalkan hasil panen. Tegalan, sebagai lahan kering, tidak memerlukan penggenangan air seperti sawah, dan hampir semua petani di daerah ini memiliki lahan tegalan yang mereka terasering untuk menghindari erosi. Lahan ini terletak di luar pemukiman penduduk dan seringkali memberikan sumber makanan untuk ternak dan kebutuhan sehari-hari. Selama pandemi COVID-19, lahan tegalan ini menjadi sangat berharga karena memungkinkan masyarakat memenuhi sebagian besar kebutuhan mereka, termasuk sayuran yang sangat diperlukan, sehingga meringankan beban keluarga yang terkena dampak pandemi tersebut.

Pekarangan, serupa dengan tegalan, merupakan lahan kering, namun perbedaannya terletak pada adanya bangunan rumah di tengahnya sebagai tempat tinggal. Bangunan rumah ini menjadi ciri khas yang membedakan antara pekarangan dan tegalan (Stoler, 1978). Pekarangan yang biasanya terletak di belakang rumah digunakan untuk berbagai tujuan, seperti pemeliharaan ternak dan penanaman sayuran seperti lombok, terong, bayam, dan sejenisnya, yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, pepohonan seperti mangga, papaya, kelapa, pisang, dan pohon yang berguna sebagai pakan ternak seperti maoni dan munggur ditanam di samping rumah.

Di bidang peternakan, hampir setiap rumah di masyarakat Gunungkidul memelihara hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam, itik, atau unggas lainnya. Kotoran hewan-hewan tersebut digunakan sebagai pupuk kandang yang sangat berguna untuk memupuk tanaman. Selain itu, hewan ternak juga dikembangbiakkan dan dijadikan tabungan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa pekarangan memiliki fungsi ekonomis yang signifikan bagi penduduknya. Pekarangan juga memiliki fungsi sosial yang penting, terutama dalam konteks berbagi dan peduli sesama warga di desa Gunungkidul. Masyarakat sering berbagi hasil panen atau lauk-pauk dengan tetangga mereka, dan praktik ini sangat membantu warga yang terdampak COVID-19 untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, di Gunungkidul, terdapat keterampilan lokal yang unik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pelaksanaan upacara "ujub" saat menghormati arwah keluarga yang telah meninggal. Upacara ini dilakukan secara bersama-sama dengan tetangga, di mana warga membuat tempat sajian atau wadah makanan dari daun pisang dan daun kelapa yang dianyam. Hal ini menciptakan kerukunan dalam komunitas dan menjadi contoh nyata tentang kekayaan budaya dan tradisi lokal yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gunungkidul.

Pada masa pandemi COVID-19 warga juga melakukan kerukunan membantu tetangga yang terpapar dengan menyediakan fasilitas kebutuhan warga yang sedang menjalani isolasi secara mandiri. Bantuan penyediaan sarana tersebut dengan membuat tempat/wadah makanan dari bahan bambu dan kayu, sehingga membentuk menjadi alemari yang bisa untuk menaruh makanan dari para tetangga yang peduli mengirim kebutuhan makan warga terpapar. Pemanfaatan wadah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penyimpanan sembako atau *lumbung bantuan sembako* bagi warga terpapar. Tradisi dalam menyediakan sarana kegiatan masyarakat (*membuat takir, wadah nasi/kathokan, dan lumbung bantuan sembako*) tersebut merupakan keterampilan lokal yang diciptakan warga berdasar pada pemanfaatan bahan lokal yang telah tersedia di lingkungan sekitar.

3.4. Implementasi Kesejahteraan Sosial dan nilai kearifan dan sumber daya lokal dalam menangani COVID-19

Suryani, Tyas Eko Raharjo dan Soetji Andari

Kearifan Lokal dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Saat Kebencanaan: (Refleksi Pengalaman Masyarakat Terjadinya COVID-19

Implementasi Kesejahteraan Sosial dan nilai kearifan lokal berdasarkan sumber daya lokal dalam menangani COVID-19 melibatkan pemanfaatan pengetahuan, tradisi, sumber daya alam, dan keterampilan yang tersedia di dalam komunitas untuk merespons pandemi ini. Ini mencakup edukasi COVID-19 yang disesuaikan dengan budaya lokal, produksi dan distribusi masker dan perlengkapan kesehatan dari sumber daya lokal, serta menggalang dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan COVID-19. Dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya dan sumber daya lokal, implementasi ini dapat lebih efektif dalam mengkomunikasikan pesan kesehatan, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan memperkuat solidaritas komunitas dalam menghadapi pandemi.

Modal utama masyarakat di Gunungkidul adalah sumber daya lokal seperti paguyuban, kelompok tani, Karang Taruna, dan kelompok pengajian. Sumber daya lokal ini sejatinya menjadi aset berharga dalam upaya pembangunan menuju masyarakat yang sejahtera dan makmur. Potensi dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh warga Gunungkidul dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam masyarakat, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi COVID-19. Sebagai contoh, selama pandemi, ketika sebagian masyarakat harus menjalani isolasi mandiri (isoman) dan tidak dapat beraktivitas seperti biasa, lembaga-lembaga sosial tersebut memainkan peran penting dalam menyediakan bantuan berupa paket sembako kepada keluarga yang terdampak. Ini terjadi atas dasar swadaya dan spontanitas warga setempat yang bersatu untuk mengumpulkan dana dan sembako guna membantu warga yang membutuhkan.

Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam keluarga, diperlukan pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan hasil alam dari lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberdayakan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal yang dapat meningkatkan nilai ekonomis bagi warga setempat. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta pemanfaatan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Dengan merujuk pada Undang-Undang ini, dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dalam keluarga, diperlukan pengembangan potensi lokal secara mandiri oleh masyarakat.

Saling menghormati terhadap tetangga adalah nilai penting dan wajib dalam perilaku masyarakat Kulonprogo. Tetangga dianggap sebagai keluarga yang selalu dapat memberikan perhatian, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan ungkapan yang menjadi prinsip hidup masyarakat, yaitu "Sing sopo ora seneng tetanggan kalebu wong kang ora becik," yang berarti bahwa mereka yang tidak suka hidup bertetangga adalah orang yang tidak baik. Nilai ini telah meresap dalam setiap individu dan mengatur interaksi sehari-hari. Namun, meskipun pentingnya tetangga diakui, masyarakat juga diajarkan untuk tetap bersikap baik kepada individu yang mungkin tidak baik dalam pergaulan tetangga. Warga tidak diizinkan untuk memusuhi tetangga mereka, sehingga muncul ungkapan yang mengajak masyarakat untuk selalu bersikap baik terhadap sesama, yaitu "Tangga kang ora becik atine ojo dicedaki, nanging ojo dimusuhi." Ungkapan ini memberi peluang bagi warga yang melakukan

tindakan yang kurang baik untuk berubah, sehingga diharapkan agar semua tetap saling berbuat kebaikan satu sama lain (Syahrul & Nurhafizah, 2022).

Beberapa ungkapan ini yang menjadi dasar bagi perilaku masyarakat merupakan sumber daya lokal yang berharga dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Selama pandemi COVID-19, nilai-nilai seperti hidup bertetangga yang baik menjadi kunci dalam penanganan kasus yang terinfeksi. Masyarakat Kulonprogo menerapkan isolasi mandiri dengan dukungan tetangga mereka. Mereka secara swadaya menyediakan kebutuhan bagi mereka yang terpapar COVID-19, seperti penyediaan paket sembako yang diatur oleh setiap tetangga secara bergilir. Berbagai organisasi sosial juga turut aktif dalam mengelola bantuan sembako bagi warga yang menjalani isolasi mandiri.

3.5. Implementasi kesejahteraan sosial dalam masyarakat melalui kearifan lokal di masa pandemi COVID-19

Implementasi kesejahteraan sosial dalam masyarakat melalui kearifan lokal selama pandemi COVID-19 melibatkan pemanfaatan budaya, pengetahuan, dan nilai-nilai lokal sebagai aset utama dalam mengatasi dampak sosial dan ekonomi pandemi. Ini mencakup upaya seperti penggunaan masker dengan motif khas daerah, pemberdayaan komunitas lokal dalam mendistribusikan bantuan, pendekatan edukasi yang mengintegrasikan elemen budaya, pengembangan usaha lokal yang sesuai dengan tradisi setempat, konsultasi dengan pemimpin adat, penggalangan dana komunitas, dan pemanfaatan pengetahuan pengobatan tradisional jika relevan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu masyarakat menghadapi dampak pandemi, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka serta meningkatkan kesejahteraan sosial secara holistik.

Kepedulian warga masyarakat Gunungkidul terhadap sesama sangat tinggi, hal ini terbukti bahwa pada saat masa pandemi saling membantu. Kerukunan warga sangatlah dipertahankan demi terwujudnya kesejahteraan dalam keluarga. Apabila ada salah satu anggota warga masyarakat yang terdampak secara bergantian memberikan bantuan yang berupa paket sembako. Adanya sikap toleransi diantara warga masyarakat merupakan modal sosial dalam menjaga kerukunan dalam masyarakat. Saling harga menghargai dan tidak acuh tak acuh sesama manusia.

Pada saat COVID-19 yang telah menyebar ke masyarakat khususnya di Kabupaten Gunungkidul warga yang terdampak mendapat perhatian dari warga sekitar, dimana mereka memberikan kebutuhan sehari-hari yang berupa makanan atau paket sembako dan menerima bantuan yang berupa sembako dari warga sekitar. Mereka memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap anggota warga yang lain. Proses sosial lokal yang menjadi fokus kajian ini mengacu pendapat Sukari, dkk. (2016) yang menyatakan, proses sosial lokal berkait pola masyarakat suatu daerah dalam berinteraksi, berhubungan sosial, dan melakukan pengawasan sosial (Setiani et al., 2021).

Masyarakat Kabupaten Kulonprogo juga melakukan kegiatan tersebut yang merupakan kegiatan strategis karena melihat unsur dan tahapan dalam melakukan pertolongan atau memberikan bantuan bagi para penyandang masalah dalam hal ini para warga korban pandemi COVID-19. Oleh karena itu pemberi pertolongan semestinya mampu untuk melakukan fungsi dan perannya sebagai anggota masyarakat yang terlibat. Sebagai anggota masyarakat yang terpapar COVID-19 untuk segera sadar melakukan tindakan isolasi secara

mandiri, setelah mengetahui dirinya dan keluarga terpapar. Selanjutnya warga lainnya juga segera memberi bantuan segala sesuatu yang dibutuhkan pelaku isolasi mandiri. Terutama pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan keluarga untuk keseharian baik sembako dan kebutuhan sehari-hari. Warga setempat ternyata telah bergerak cepat melakukan pemberian bantuan bagi warganya yang terpapar COVID-19 dan melakukan isolasi mandiri sebagai bentuk pelayanan kesejahteraan sosial dalam mengatasi wabah penyakit, seperti COVID-19. Masyarakat Kulonprogo telah memiliki budaya yang mengakar dengan kebersamaan. Masyarakat telah melakukan tindakan yang cepat dalam mengisolasi wilayah secara mandiri. Cara yang mereka lakukan memang secara kearifan lokal dapat dikatakan tindakan proses lokal seperti pada saat masyarakat melakukan tindakan preventif menurut pengetahuan mereka.

Masyarakat Kulonprogo mulai melakukan tindakan preventif dengan mengadakan portal untuk menutup lokasi umum, pemberlakuan jam malam untuk memutus penyebaran COVID-19. Warga diwajibkan memakai masker setiap keluar rumah, setiap gang masuk dan di depan rumah warga di sediakan tempat cuci tangan dan sabun. Warga juga mulai mendirikan pos penjagaan yang berfungsi pemberian pelayanan warga dalam kondisi darurat (Tri Ratnaningsih & Petty Andriani, 2022).

Tindakan masyarakat tersebut merupakan perwujudan dari nilai kearifan lokal yang terkait dalam aspek proses sosial lokal. Selanjutnya nilai yang berkembang di masyarakat kulonprogo menjadi tindakan mitigasi bencana dengan ungkapan yang lebih kental dengan "*jogo tonggo*" yang telah menjadi jaring pengaman sosial dan keamanan bahkan pada saat peneliti melakukan riset di lapangan, mendapati adanya warga yang melakukan transaksi jual beli dengan sistem barter (Shodiq, 2021). Hal ini menunjukkan adanya sistem jaringan ketahanan pangan dan jaringan ekonomi sederhana secara lokal antara warga. Secara perlahan warga memiliki tradisi saling menolong tetangga pada saat kondisi sulit pemenuhan kebutuhan. Kondisi tersebut merupakan bentuk jaringan dalam membangun solidaritas antar warga yang terbungkus dalam tradisi *jogo tonggo*.

3.6. Implementasi nilai kearifan lokal berdasarkan solidaritas kelompok

Warga masyarakat Gunungkidul masih memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terimplementasi pada saat pandemi dimana warga saling membantu dan memberi. Ada ungkapan yang sering dilontarkan bahwa "*tonggo teparo*" itu merupakan saudara terdekat dalam kehidupannya (Latifah, 2021). Apabila sedang mengalami kesedihan atau permasalahan tetanggalah yang bias memberikan dukungan atau dorongan dengan tujuan agar memiliki rasa semangat dalam menjalani kehidupan.

Selain rasa kepedulian terhadap warga yang sedang mengalami musibah yakni terdampak pandemi, masyarakat Gunungkidul masih memiliki kesadaran untuk saling membantu diantara warga setempat. Disamping itu adanya sifat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya ketenangan dan ketentraman warga. Tenaga sukarela sering masih tertanam dalam masyarakat untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang sedang mengalami kesusahan atau permasalahan (Meiherayenti et al., 2022). Membantu yang sedang mengalami musibah merupakan bentuk solidaritas antarwarga. Bantuan tidak hanya berupa materi saja, akan tetapi yang berbentuk tenaga pun bisa dikatakan dapat meringankan beban penderitaan warga yang terkena musibah. Bila dikaitkan dengan masa

pandemi mereka membantu dengan ikhlas bergotong royong mencarikan rumput untuk makan hewan ternaknya bagi yang memiliki hewan ternak tersebut (Muktiadji et al., 2021).

Masyarakat kulonprogo memaknai konsep solidaritas kelompok sebagai keselarasan sosial atau harmonisasi masyarakat sehingga terjadi adanya kerjasama diantara warga. Solidaritas kelompok didukung adanya nilai kerjasama, gotong royong, tolong menolong, kepedulian. Prinsip tersebut memiliki dasar dari hidup rukun dan saling menghormati menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat di masyarakat Jawa (Amrozi, 2021). Konsep yang di sampaikan Geetz tersebut ternyata terdapat pula pada kehidupan masyarakat Kulonprogo yang selalu mendasarkan pada hidup rukun dengan bergotongroyong. Sikap hidup *rukun* yang dilakukan masyarakat kulonprogo merupakan sikap untuk mempertahankan keharmonisan, tenteram, aman tanpa ada konflik (Tago, 2017).

Tindakan masyarakat dalam bergotong royong menjadi gerakan sosial yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya. Terutama pada saat terjadi pandemi COVID-19, masyarakat kulonprogo lebih peduli pada tetangga yang terpapar, supaya bisa melewati masa krisis wabah yang menimpa. Masyarakat telah melakukan tindakan kerukunan dengan bergotongroyong memberikan bantuan bahan makanan pada warga/tetangga yang membutuhkan. Warga telah mengumpulkan bahan sembako yang dikoordinir oleh ketua RT kemudian dibagikan warga yang terpapar COVID-19 (Noviyanti & Sudrajat, 2021). Pemberian pelayanan yang serupa bagi warga terpapar COVID-19 dan bantuan bagi warga kurang mampu dengan membuka layanan dapur umum. Dibukanya dapur umum bertujuan untuk memberikan bantuan layanan bersifat sementara bagi warga yang kehilangan mata pencaharian akibat covid.

4. Kesimpulan

Hasil dan pembahasan di atas mengindikasikan bahwa pelayanan kesejahteraan sosial dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang masih dilestarikan di lokasi penelitian dapat diimplementasikan secara efektif dalam mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial selama pandemi COVID-19. Pertama, dalam konteks pengetahuan lokal, masyarakat Gunungkidul menunjukkan sifat gotong royong yang kuat, di mana warga secara bersama-sama memberikan bantuan kepada sesama yang terdampak pandemi. Tradisi seperti jimpitan, di mana warga mengumpulkan dana untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, juga tetap berlangsung. Di Kabupaten Kulonprogo, relawan-relawan berperan aktif dalam memberikan bantuan tanpa perlu perintah resmi, mereka merespons dengan cepat setelah mendengar adanya warga yang terdampak COVID-19.

Kedua, dalam aspek budaya lokal, seperti upacara rasulan yang masih dilestarikan di Gunungkidul, terdapat nilai-nilai silaturahmi dan gotong royong yang kuat diantara warga, saudara, dan teman. Di wilayah Kulonprogo, tradisi jogo tonggo menekankan pentingnya tetangga saling membantu dan peduli satu sama lain ketika menghadapi masalah.

Ketiga, dalam hal keterampilan lokal, masyarakat Gunungkidul memiliki kemampuan bertani yang kuat, bahkan di pekarangan rumah mereka. Hal ini membantu mereka dalam memproduksi makanan sendiri selama pandemi COVID-19, sehingga mereka tidak terlalu tergantung pada pasokan dari luar. Di Kulonprogo, tradisi upacara ujub memiliki makna

dalam menghormati arwah yang telah tiada, dan upacara ini dilakukan secara bersama-sama untuk menjaga kerukunan.

Keempat, sumber daya lokal seperti paguyuban, kelompok tani, Karang Taruna, dan kelompok pengajian, diakui sebagai modal penting bagi desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber daya ini menjadi potensi yang sangat berharga dalam mengatasi permasalahan selama pandemi COVID-19, baik dalam hal sumber daya manusia maupun alam. Lahan pertanian yang dimanfaatkan secara lokal dapat menghasilkan berbagai jenis tanaman untuk kebutuhan keluarga.

Kelima, proses sosial lokal menunjukkan bahwa kepedulian sesama anggota masyarakat tetap menjadi nilai utama, dengan warga saling membantu dalam situasi kesulitan. Kerukunan dan sikap toleransi sangat dihargai dalam kehidupan bersama masyarakat. Di Kulonprogo, tindakan preventif untuk mencegah penularan COVID-19 dilakukan dengan menutup portal jalan utama keluar dan masuk warga.

Keenam, solidaritas kelompok tercermin dalam sikap toleransi dan kesetiakawanan sosial di antara anggota masyarakat. Sikap ini menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, baik di Gunungkidul maupun Kulonprogo.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada di lokasi penelitian berperan penting dalam upaya mengatasi permasalahan sosial selama pandemi COVID-19, dengan menonjolkan aspek-aspek seperti kepedulian sosial, budaya lokal, keterampilan tradisional, sumber daya lokal, proses sosial, dan solidaritas kelompok.

5. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, dapat disarankan beberapa langkah. Pertama, pemerintah daerah yang terkait sebaiknya mendorong program penanaman nilai tradisi kearifan lokal yang melibatkan partisipasi masyarakat, terutama dalam konteks pemberian layanan kesejahteraan sosial. Kedua, perlu memberikan keteladanan kepada generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat mencintai dan menghargai budaya lokal serta tidak terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Penguatan nilai kearifan lokal sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak dan remaja. Melibatkan anak-anak dan remaja dalam praktik kearifan lokal dapat menciptakan lingkungan di mana mereka dapat belajar tentang gotong royong dan saling membantu, yang pada gilirannya akan mengembangkan iklim kegotongroyongan yang lebih kuat. Selain itu, memberdayakan kelompok-kelompok atau paguyuban yang sudah ada dalam masyarakat juga merupakan langkah yang perlu dilakukan dalam mendukung pemeliharaan dan penguatan kearifan lokal.

Ucapan terimakasih: penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Sosial Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo yang telah mendukung penelitian ini, perangkat Kalurahan Ngleri dan Kapanewon Pengasih, Kulonprogo serta warga masyarakat di dua lokasi yang telah memberikan informasi dan juga data-data yang relevan untuk mendukung tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Achmad Fathoe Choer, Shaqila Sendi Permata Cinta, & Shifa Septefany. (2022). Peranan Pemerintah Daerah Dalam Menjamin Kesejahteraan Rakyat Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 2(3). <https://doi.org/10.52005/rechten.v2i3.64>
- Amrozi, S. R. (2021). Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward. *Fenomena*, 20(1). <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>
- Anak Agung Sagung Alit Widyastuti, & Mardiana, D. E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pandemi Covid 19 Terhadap Bentuk Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Plano Buana*, 2(2). <https://doi.org/10.36456/jpb.v2i2.4446>
- Arina, V. C. E., Soputan, M., & Doodoh, M. (2022). Penerapan Hukum dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Pandemi Covid 19 Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor Hk.01.07/MENKES/413/2020. *LEX ADMINISTRATUM*, 10(1).
- Biddlestone, M., Green, R., & Douglas, K. M. (2020). Cultural orientation, power, belief in conspiracy theories, and intentions to reduce the spread of COVID-19. *British Journal of Social Psychology*, 59(3). <https://doi.org/10.1111/bjso.12397>
- Budhy Santoso, dkk. (2023). Pelayanan Sosial Berbasis Aset Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pasca Covid-19 di Kabupaten Jember. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 4(1). <https://doi.org/10.30596/jisp.v4i1.13195>
- Carolina, N., Jelika, C. B., Putri, I. K. C., Afriani, A. B. A., & Lasmana, T. A. (2022). The Role of Public Health Workers in Facing the Challenges of Health Development Post-Covid-19 Pandemic : A Review. *Urecol Journal. Part C: Health Sciences*, 2(2).
- Fitria, N. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten). In *Tesis* (Vol. 34, Issue 11).
- Habibullah, H., Irmayani, N. R., Mujiyadi, B., Erwinsyah, R., & Nurhayu, N. (2022). The Role of Community Social Extension Workers to Promote Social Welfare Programs in Rural Indonesia. Proceedings of the 3rd International Conference on Rural Socio-Economic Transformation: A Transdisciplinary Approach for Promoting Sustainable, Resilience, and Just Rural Transitions in the Era of Climate Crisis, RUSSET 2022, 10-11 August 2022, Bogor, Indo. <https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2338864>
- Hanif, M. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Madiun Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1). <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p27-36.2021>
- Hestningsih, R., Martini, M., Saraswati, L. D., Setyawan, H., Wuryanto, A., & Yuliawati, S. (2022). Edukasi Tim Jogo Tonggo dalam Pencegahan Covid-19 di Kabupaten Semarang. *Journal of Public Health and Community Service*, 1(1). <https://doi.org/10.14710/jphcs.2022.14023>
- Irmayani, N. R., Suradi, Jayaputra, A., Mujiyadi, B., Nainggolan, T., Habibullah, Amalia, A. D., Indrajaya, Suhendi, A., Erwinsyah, R. G., As'adhanayadi, B., Iban, A., Oktafiani, I., Saleh, R., & Aruan, N. L. (2019). Pemetaan Sosial Menuju Desa Berketahanan Sosial Melalui Penyuluh Sosial Masyarakat Sebagai Agen Perubahan. In *Puslitbangkesos Kemensos RI*.
- Irmayani, N. R., Habibullah, H., Mujiyadi, B., Nurhayu, N., & Erwinsyah, R. G. (2022). Utilization of ICT in Maintaining Social Resilience in Rural Indonesia. 9th International Conference on ICT for Smart Society: Recover Together, Recover Stronger and Smarter Smartization, Governance and Collaboration, ICISS 2022 - Proceeding. <https://doi.org/10.1109/ICISS55894.2022.9915132>

- Latifah, A. (2021). The Practice of Mbaranggawe Puputan : A Solution for Marriage Reception in Javanese Communities During the Covid - 19 Pandemic. *Veteran Law Review*, 4(2). <https://doi.org/10.35586/velrev.v4i2.2706>
- Lelisari, Imawanto, & Rukimin. (2020). Pengawasan Berbasis Rukun Tetangga (RT) Untuk Mengurangi Penyebaran Covid 19. *JPMB : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(1). <https://doi.org/10.36765/jpmb.v3i1.223>
- Mayer Hayrani DS. (2018). Pengaturan Pengawasan Pusat Terhadap Izin Usaha Pertambangan Mineral Dan Batubara Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 16(1).
- Meiherayenti, Rusli, Z., & Mayarni. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4).
- Muktiadji, N., Rainanto, B. H., Cahyani, N., Herawati, H., Mulyana, M., & Noor, T. D. F. S. (2021). PKM Donasi Alat Pelindung Diri Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas di Kota Bogor pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(2). <https://doi.org/10.37641/jadkes.v1i2.479>
- Mutmainnah, M., Widodo, A. S., Dimiyati, A., Dhiani, H. P., & Wardani, S. (2020). Aplikasi Social Responsibility: Kegiatan Bakti Sosial Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Kukusan Rt 06 Rw 05 Kecamatan Beji Kota Depok Jawa Barat 16425. *Dedikasi Pkm*, 1(3). <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i3.6682>
- Noviyanti, N., & Sudrajat, U. (2021). Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Menghadapi Pandemi di Kota Surabaya. *Jantra.*, 16(1). <https://doi.org/10.52829/jantra.v16i1.120>
- Nurmasari, I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(3). <https://doi.org/10.32493/skt.v3i3.5022>
- Riantika, F., & Hastuti. (2019). Kajian kearifan lokal dalam perspektif geografi manusia. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 17(1).
- Setiani, M., Mugnianingsih, N. A., Ramadhan, S. A. R., & Aryanto, S. (2021). Sekolah Alam Berbasis Kearifan Lokal sebagai Langkah Konkret dalam Menghadapi Kesenjangan Digital selama Pandemi Covid-19. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.47178/elementary.v3i2.1114>
- Shodiq, M. F. (2021). "Jogo Tonggo" Efektivitas Kearifan Lokal; Solusi Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19412>
- Sholihatn, E., Kusnarto, K., & Warsiman, W. (2020). Harmonisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Public Administration Journal of Research*, 2(2). <https://doi.org/10.33005/paj.v2i2.43>
- Sormin, E., Harefa, N., Sitompul, F., Arodes, E. S., Cing, J. M., Tehupeior, A., Naibaho, L., Simatupang, N. I., Simanjuntak, F. N., Purba, L. S. L., Sumiyati, & Azzahra, S. F. (2020). Aksi Uki Perduli Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2). <https://doi.org/10.33541/cs.v2i2.2255>
- Susantyo, B., Habibullah, H., Irmayani, N. R., Erwinsyah, R. G., Nainggolan, T., Sugiyanto, S., Rahman, A., Arifin, J., As'adhanayadi, B., & Nurhayu, N. (2023). Social cash assistance for food security during a disaster: lesson learned from Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environment*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1180/1/012047>

- Susetio, W., Azis, R. A., Nurhayani, & Hikmawati, E. (2021). Pengaturan Hukum Dalam Keadaan Darurat Dimasa Pandemi Covid-19. *Abdimas*, 8(1).
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Tago, M. Z. (2017). Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz. *Kalam*, 7(1). <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>
- Torrido, A. (2021). Penanganan Dampak Sosial dan Ekonomi Akibat Pandemi Covid 19 melalui pendekatan kewirausahaan sosial. *Jurnal PKS*, 20(1).
- Tri Ratnaningsih, & Petty Andriani. (2022). Patient And Family Compliance In The Use Of Mask Through Health Education In The Dahlia Room Bangil Hospital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.33023/jpm.v8i2.1009>
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Ketiga. *Jakarta: Bumi Aksara Group*.
- Wardhana, A. F. G., Saleh, M., & Ilham Wibowo, A. (2021). Relasi kewenangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam penetapan pembatasan sosial berskala besar. *Literasi Hukum*, 5(1).
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Research Gate, March*.

Pustaka Pendukung :

- Rahadian, L. (2022). *WHO: Korban Meninggal Akibat Covid Capai 16,6 Juta Orang*. CNBC Indonesia.
- Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020. tentang *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*
- Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2020. tentang *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang *Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB)*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020. tentang *Pedoman Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB)*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).